

# MITOS - REALITAS DALAM NOVEL JANJI GINTAMINI

**Shafwan Hadi Umry**

*Kepala Balai Bahasa Medan dan  
dosen Kopertis Wilayah I Sumut-NAD*

## ABSTRAK

Janji Gintamani mendapat penentangan dari berbagai pihak, baik dari beberapa orang luar yang datang ke kampungnya, maupun di antara orang bumiputera tempatan. Pihak penantang/tokoh antagonis dari luar diwakili oleh Tuan Johari – sang pengusaha kaya – yang menanamkan modal dari usahanya di Desa Gubuk untuk keuntungan bisnis perusahaannya. Tuan Johari menggunakan beberapa kaki – tangan perusahaannya, seperti Haji Yakub dan Hj. Almah dan Mimi sebagai wanita simpanannya. Dengan kekuasaan uang dan kelihaiannya, Tuan Johari mengawini Hj. Almah di luar nikah dan mengirim istri simpanannya yang tak resmi itu dengan dalih tugas belajar ke Australia. Tuan Johari dengan siasat jitu berhasil meniduri Mimi sebagai wanita simpanan setelah Hj. Almah dibuang ke luar negeri.

## I. Pengantar

Novel *Janji Gintimini* karya P. Bincin (Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei, 1997) mengisahkan perjuangan seorang anak manusia dalam perubahan dari nilai-nilai tradisi ke arah nilai pembaharuan yang selaras dengan nilai modern.

Cerita ini bermain dalam latar belkang masyarakat desa atau Kampung Desa Gubuk yang memiliki tradisi Melayu yang kental. Pekarang mengetengahkan perilaku masyarakat tradisi yang mengalami perubahan sosial dan kultural akibat masuknya pengaruh asing/modern.

Tokoh utama Gintamani sebagai tokoh pembaharuan di daerahnya membuktikan hal itu. Tokoh Gintamani adalah wanita pembaharu yang mendapat didikan sekolah di luar negeri. Sebagai tokoh intelektual

yang cerdas, Gintamani memiliki visi dan motto untuk memajukan masyarakat desanya. Ini dapat dibaca tentang janji Gintamani sebagai lambang kesucian dan keadilan. “Janji ini cumalah perlambangan untuk Kampong Desa Gubuk” .Aku di sini adalah lambang kesucian dan keadilan budaya kami. Aku mesti mengerjakan sesuatu tugas untuk mencapai kedua-dua nilai ini untuk Desa Gubuk” (hal 168).

Perwatakan tokoh Gintamani adalah memiliki sikap semangat nasionalisme dan keadilan sosial yang bertujuan melakukan perubahan bangsa Melayu yang selama ini bukan saja mereka berhadapan dengan status monarkhi kesutanan, akan tetapi juga dibelenggu penjajahan asing. Gintamani bersama dengan teman akrabnya Abdul membawa masyarakat desa ke arah konsep realitas pembangunan untuk kemajuan orang Melayu.

Janji Gintamani mendapat penentangan dari berbagai pihak, baik dari beberapa orang luar yang datang ke kampungnya, maupun di antara orang bumiputera tempatan. Pihak penantang/tokoh antagonis dari luar diwakili oleh Tuan Johari – sang pengusaha kaya – yang menanamkan modal dari usahanya di Desa Gubuk untuk keuntungan bisnis perusahaannya. Tuan Johari menggunakan beberapa kaki – tangan perusahaannya, seperti Haji Yakub dan Hj. Almah dan Mimi sebagai wanita simpanannya. Dengan kekuasaan uang dan kelihaiannya, Tuan Johari mengawini Hj. Almah di luar nikah dan mengirim istri simpanannya yang tak resmi itu dengan dalih tugas belajar ke Australia. Tuan Johari dengan siasat jitu berhasil meniduri Mimi sebagai wanita simpanan setelah Hj. Almah dibuang ke luar negeri.

Kata-kata itu tercantum dalam luapan hati Hj. Almah, "Tuan Johari memang tangan besi. Orangnya lembut, tetapi kejam. Tuan Johari boleh mengapi-apikan semangat setiap orang dengan cita-cita. Dia akan bekerja keras membantu dan mencapai cita-cita itu, tetapi malang tidak berbau. Akhirnya, ia seorang saja yang menang" (hal 245).

Tuan Johari adalah lambang janji-janji kemenangan. Dia tidak mempunyai hati untuk kemanusiaan. Dia hanya mempunyai perasaan untuk kekayaan dan harta benda sehingga tubuh setia boleh dibeli dengan uang bagaikan barang dagangan. Ini berbeda dengan janji Gintamani. Masyarakat di daerahnya menganggapnya sebagai batu permata Kampong Desa Gubuk yang berhasil sepulang gadis itu dari luar negeri. Pada novel ini, dilukiskan tentang dunia tradisi dan masyarakat kampung. Hal itu tertulis ketika masyarakat Kampong Desa Gubuk merayakan upacara *temarok berayo*.

Ucapan *temarok berayo* adalah upacara yang diselenggarakan setelah musim panen padi selesai. Setiap kumpulan keluarga menyumbangkan sebagian hasil padi mereka untuk memeriahkan upacara kesyukuran tersebut. Pengarang melukiskan upacara

ini dengan sangat indah. "Masyarakat Kampong Desa Gubuk memegang kepercayaan *Temarok*. Janji adalah bukti suatu perkara ringan apabila dilaksanakan melalui kepercayaan *Temarok*. Ia adalah bagaikan sumpah. Beban yang dipikul oleh Gintamani adalah berat. Derato kononnya akan turun dari kayangan untuk merestui upacara dan juga ke atas Gintamani" (hal 163).

Tradisi turun-temurun pada upacara tersebut berasal dari kehebatan Panglima Ginbai – seorang pahlawan wanita - dari kalangan masyarakat mereka sendiri. Panglima Ginbai adalah seorang srikandi yang berhasil mempertahankan Kampong Desa Gubuk dari serangan kaum Ayan. Dia telah menyelamatkan penduduk dari malapetaka penjahat besar. Masyarakat mengharapkan Gintamani perlu berjanji mengikuti tradisi keturunan masyarakat Kampong Desa Gubuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Seperti kata Pengarang, "Melalui kaum hawa, seperti Gintamani, seluruh keturunan seakan mendapat sebuah kelahiran baru. Ia bagaikan kelahiran seorang anak baru, sebagai suatu pemberian baru dari alam" (hal 164).

## 2. Mitos dan Realitas

Novel ini cukup berhasil menampilkan dua bentuk kutub masyarakat yang ekstrem. Kutub pertama adalah mitos dan tradisi masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang bersumber dari bumi pertiwi masyarakat itu sendiri. Seperti kata Hamzah, "...tenaga seperti itu seharusnya timbul bukan dari tangan-tangan orang asing, tetapi sekutu yang lahir dari kelompok budaya kita sendiri (hal 252). Kutub tradisi yang sejak lama kalah terutama dalam masyarakat yang mengalami "kegoyangan" diterpa arus globalisasi dan modernisasi yang menyerang masyarakat desa. Beberapa pemuda yang dikirim ke luar negeri untuk menerima pembekalan ilmu pengetahuan modern, sebagian di antaranya

mengkhianati amanat tradisinya. Mereka tidak setuju tentang pemikiran Gintamani untuk memajukan kampungnya. Mereka menuduh Gintamani terlalu terpengaruh dengan teori-teori pembangunan yang diperolehnya dari luar negeri.

Namun, Gintamani tidak peduli. Suatu malam, ia dijemput oleh pengetua sekolah Kampung Desa Gubuk memberi suatu ceramah mengenai budaya tradisi dan perubahan sosial dalam arus pembangunan negara. Seperti kata Gintamani, "kita tidak dapat mengasingkan diri dari pengaruh modern sekarang melalui apa yang dikatakan sebagai kemajuan itu. Kita akan terdesak melalui apa yang dikatakan sebagai kemajuan itu. Kita perlu menerjemahkan keperluan tradisional kita ke arah ideologi baru tersebut. Segalanya mesti digandengi dan diisi dengan pengetahuan baru". (hal 180).

Gintamani sebagai figur pemimpin generasi muda secara bijak ingin menggabungkan mitos dengan realitas modern terhadap masyarakat desanya. Seperti katanya, "Mereka melihat apa yang telah dicapai oleh orang lain. Mereka mengetahui bagaimana orang lain telah mencapainya, tetapi mereka tidak memahami konteks keadaannya. Itulah yang sering menjadi kelemahan kita untuk menerjemahkan keadaan diri kita dapat pengetahuan seperti itu untuk diserahkan ke atas diri kita" (hal 181).

Gintamani sadar setelah melihat tentang sebagian anak muda yang pindah ke kota, oleh karena di kampung sudah tidak mampu lagi memberikan kemungkinan baru yang telah dijanjikan. Di kota, mereka berusaha mengubah cara hidup menjadi orang kota. Mereka tidak mengetahui bahwa hidup di kota senantiasa dalam pergulatan dan persaingan.

Gintamani mengajak masyarakat untuk mewaspadaikan kedatangan orang asing yang akan menggerakkan perancangan dan pelaksanaan untuk kepentingan orang asing, dan bukan untuk kepentingan masyarakat.

Seperti kata Gintamani, "... proyek tersebut sudah tentu direncanakan untuk

kepentingan mereka dan tentu hanya sedikit untuk kepentingan kampung ini. Di sinilah harta milik kita, seperti tanah, tenaga kita, peluang kita, kedudukan, dan hak kita akan segera tergadai oleh rancangan-rancangan mereka" (hal 182).

Dapatkah Gintamani menyatukan dua kutub yang saling berbeda tersebut? Jawabnya adalah *tidak* oleh karena salah satu harus dikorbankan untuk kepentingan yang lain. Meskipun Gintamani tetap tegar untuk menggabungkan kedua kutub tersebut. Seperti kata Gintamani, "Kebenaran tidak akan berubah dalam dua ruang budaya yang berbeda. Manusia mempunyai cara hidup yang berbeda, tetapi yang suci adalah serupa" (hal 168).

Kenyataan pada akhirnya membuktikan bahwa Gintamani sebagai lambang "srikandi" intelektual muda akhirnya berhenti. Secara mengejutkan diceritakan tokoh protagonis ini meninggal dunia disebabkan kecelakaan sebuah kawasan kumpulan kerbau di pinggir hutan. Dia ditemukan tewas terbunuh di dekat kampungnya sendiri. Orang-orang memperkirakan Gintamani bunuh diri, dan ada pula yang menganggap Gintamani dibunuh. Menurut penyelidikan polis (polisi), kematian Gintamani terbunuh akibat amukan kawanan kerbau. Inilah puncak (klimaks) cerita tentang beberapa orang pelopor pembaharu pemikiran pembaharu pemikiran untuk kemajuan bangsanya akhirnya menemui ajalnya secara tragis dan menyedihkan. Dapat dikatakan sosok Gintamani adalah lambang sedih sebuah perjuangan yang belum selesai.

Secara indah pengarang melukiskan kesedihan Abdul tokoh cerita yang lain tentang hilangnya Gintamani, gadis yang dikagumi dan sangat dicintainya. "Bunyi titik air hujan pada daun-daun bagaikan jelas kedengaran. Angin malam masih bertiup agak kuat dan pohon-pohon masih kelihatan sekali-kali condong mengikuti arah haluan tiupannya. Baginya rasa sedih manusia, pikir Abdul, angin, hujan, dan pohon-pohon kayu juga turut berduka atas kehilangan Gintamani." (hal 215).

Pilihan bahasa dalam novel ini cukup menyentuh perasaan pembaca dan di samping itu pengarang juga mampu menyelipkan ungkapan populer dalam masyarakat Melayu. Seperti peribahasa "perangkap sudah mulai ternganga, cuma umpannya saja belum disogokkan" (hal 127). Kemudian ungkapan "malu-malu kucing atau sipu-sipu kambing (hal 128). Ketika melukiskan watak lelaki yang merayu wanita dengan ungkapan "pelanduk dua serupa" (hal 129).

Dalam novel ini, disebutkan Kampung Desa Gubuk telah kehilangan seorang Srikandi pembaharuan. Masyarakat setelah kematian Gintamani mencoba mencari kembali nilai-nilai tradisional yang telah hilang, seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan. Namun, Kampung Desa Gubuk tetap tinggal dalam kesunyiannya. Kampung itu mulai berubah. Yang tinggal di kota mulai sudah jarang kembali untuk menjenguk keadaan sanak saudara mereka di kampung. Apabila ada tujuan untuk berkumpul, rasa muhibah juga sudah berbeda. Hal-hal semacam ini juga bukan saja terjadi di dalam novel *Janji Gintamini*. Ini juga terjadi saat orang pulang mudik lebaran ke kampungnya. Mudik mereka bersifat mudik fisik, tetapi tidak mudik batin. Setelah beberapa hari mereka yang tinggal di bandar dan kota-kota besar akan kembali meninggalkan kampung halamannya.

Mereka sebagaimana kata Gintamini merasa kesepian, yang tercerabut dari akar tradisi untuk menggapai dunia perkotaan modern yang juga semua tak pasti. Seperti kata penyair Goenawan Mohamad (Indonesia) "ketika kita berdiri sunyi, menunggu ketidakpastian dan bahagia, menunggu seluruh usia "

## Simpulan

Novel ini sangat menarik untuk diperbincangkan, oleh karena pengarang mampu mengangkat konflik dunia tradisi dengan dunia modern yang dikuasai dunia orang-orang yang beruntung dan selalu keluar sebagai pemenang. Cara-cara

orang modern mencari kesejahteraan terkadang tidak memenuhi kebahagiaan. Sifat hedonisme tidak selamanya menawarkan kebahagiaan

. Sebagaimana pendapat W.T. Stace (The Concept of Morals, 1937) "Bila orang ingin berbahagia, hendaknya ia berbuat susila".

Berdasarkan pendapat Stace mengenai "susila" (sesuatu yang membawa kita ke arah kebahagiaan). Ungkapan yang terakhir di atas menggambarkan suatu tautologi, "Bila orang ingin berbahagia, maka satu-satunya sarana yang harus digunakannya ialah sarana yang membawa kita ke arah kebahagiaan". Stace menyatakan lagi "untuk mengejar kebahagiaan tidak jarang orang mengorbankan kesusilaan. Hal ini jelas tergambar pada watak Mimi dan Hj. Almah yang rela menjadi wanita simpanan Tuan Johari karena panggilan uang dan harta.

Dengan cukup bijak Stace memberi dua kutub hedonisme antara hedonisme etis dan hedonisme psikologis. Hedonisme psikologis adalah hedonisme yang bersifat semesta dan artinya semua manusia mengusahakan kebahagiaan tanpa mengandaikan mereka seharusnya berbuat seperti itu. Dengan demikian ciri pokok yang melekat pada perbuatan kesusilaan menjadi hilang. (Masalah Etika, hal. 361)

Meskipun orang dapat menerima teori hedonis, seharusnya disadari pula banyak masalah yang terkandung di dalamnya. Di dalam sengketa ketika perbuatan tertentu akan membawa kita ke arah kebahagiaan, namun dengan mengorbankan kebahagiaan orang lain. Akan timbul pertanyaan, kebahagiaan siapakah di sini yang harus diperhatikan? Tokoh Gintamini yang ingin meraih kebahagiaan dengan cara menyadarkan masyarakatnya untuk menata ulang dirinya dalam kehidupan modern mengalami kegagalan oleh karena terbentur oleh sifat-sifat hedonisme yang ditahai oleh kekuasaan, ambisi, dan harta Tuan Johari yang semata-mata demi kepentingan materi dan bisnis.

Demikianlah tinjauan sederhana tentang novel *Janji Gintamini*. \*\*

Medan, 30 Oktober 2006



